

PENINGKATAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN DI BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) DENGAN PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI

Increasing Competency of Agricultural Extension at the Assessment Institute for Agricultural Technology (AIAT) with the Utilization of Communication Media

Eni Kustanti*, Agus Rusmana, Purwanti Hadisiwi

*Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran,
Jln. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363, Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi penulis. Email: enitanti86@gmail.com

Naskah diterima: 15 September 2021

Direvisi: 15 November 2021

Disetujui terbit: 1 Desember 2021

ABSTRACT

Efforts to improve the competency of agricultural extension workers have been carried out through education and training by the Agency for Agricultural Extension and Human Resources Development. Improving the competence of agriculture extension workers through the utilization of communication media has not been used intensively by the government. The purpose of this study is to know the level of influence of communication media utilization on the competence of agricultural extension workers. The study was used a quantitative approach through an online survey of 203 agricultural extension workers at the Assessment Institute for Agricultural Technology from 33 provinces. The results showed that the utilization of communication media and characteristics of individual had a significant effect on the competence of agricultural extension workers. Environmental support factors have a significant effect on the utilization of communication media and have an indirect effect on the competence of agricultural extension workers. The most and significant influence on the competence of agricultural extension comes from the utilization of communication media which is 4.38. Meanwhile, the significant factor affecting the utilization of communication media is only in the form of environmental support of 0.34. Therefore, to improve the competence of agricultural extension workers, utilization of communication media in the dissemination of agricultural information should be increased. Furthermore, to increase the utilization of communication media in the dissemination of agricultural information, the environmental support of extension activities, such as literacy training on the use of variation communication media, should be improved.

Keywords: *agricultural extension workers, extension competency, communication media.*

ABSTRAK

Upaya peningkatan kompetensi penyuluh pertanian telah dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan dari Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Peningkatan kompetensi penyuluh melalui pemanfaatan media komunikasi belum dimanfaatkan secara intensif pemerintah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengaruh pemanfaatan media komunikasi terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui survey online terhadap 203 responden terpilih penyuluh pertanian di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dari 33 provinsi Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi dan karakteristik individu penyuluh berpengaruh signifikan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Faktor dukungan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi dan berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Pengaruh paling besar dan signifikan terhadap kompetensi penyuluh pertanian berasal dari pemanfaatan media komunikasi yaitu sebesar 4,38 sedangkan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi berupa dukungan lingkungan yaitu sebesar 0,34. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian maka harus ditingkatkan pemanfaatan media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian. Selanjutnya untuk dapat meningkatkan pemanfaatan media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian maka harus ditingkatkan dukungan lingkungan penyuluh. Wujud dukungan lingkungan penyuluh diantaranya dengan meningkatkan pelatihan literasi informasi sehingga penyuluh dapat memahami penggunaan berbagai media komunikasi yang digunakan dalam diseminasi informasi pertanian.

Kata kunci: *penyuluh pertanian, kompetensi penyuluh, media komunikasi*

PENDAHULUAN

Penyuluh pertanian merupakan stakeholder (pemangku kepentingan) yang memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian yaitu sebagai fasilitator petani dalam mengembangkan usaha pertanian. Oleh karena itu seorang penyuluh dituntut memiliki kompetensi yang tinggi agar mampu mendukung tugasnya tersebut. Anwas (2009) menyampaikan dalam hasil penelitiannya bahwa kompetensi penyuluh pertanian tergolong rendah, utamanya terkait dengan kompetensi pengelolaan kewirausahaan, pengelolaan pembaharuan, dan pemandu sistem jaringan. Selanjutnya penelitian Indraningsih et al. (2010) menyatakan bahwa kinerja penyuluh belum optimal dalam tiga peran utama penyuluh pertanian yaitu sebagai pengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan petani, sebagai fasilitator dan sebagai pentransfer teknologi dan informasi. Hal tersebut menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan dalam peningkatan kompetensi penyuluh pertanian.

Kompetensi penyuluh merupakan akumulasi kemampuan penyuluh yang memiliki kaitan erat dengan kinerjanya. Indraningsih (2010) menyatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian dapat optimal apabila memperhatikan beberapa aspek yaitu kelembagaan penyuluhan, kompetensi penyuluh dan peran penyuluh. Berkaitan dengan hal tersebut terlihat bahwa kompetensi penyuluh pertanian merupakan bagian dari kinerja penyuluh.

Pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Kementan RI) menjadi tugas dan fungsi Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (BPPSDMP) yang tertuang dalam salah satu visinya yaitu "Terwujudnya sumber daya manusia pertanian yang profesional, mandiri, dan berdaya saing untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani" yang selanjutnya dinyatakan dalam salah satu arah kebijakan yaitu peningkatan daya saing dan kinerja Balai Diklat serta sertifikasi profesi pertanian (BBSDMP 2017). Pelatihan di Balai Diklat dan sertifikasi profesi pertanian merupakan upaya BPPSDMP dalam meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. Percepatan kompetensi penyuluh pertanian perlu dilakukan karena saat ini peningkatan peran penyuluh pertanian dalam percepatan pembangunan pertanian sedang menjadi perhatian di Kementan RI. Perhatian terhadap penyuluh pertanian ini salah satunya diwujudkan dalam program Kostra Tani (Komando Strategis Pembangunan Pertanian),

yang merupakan pusat kegiatan pembangunan pertanian tingkat kecamatan melalui optimalisasi fungsi, tugas dan peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam mewujudkan kedaulatan pangan nasional (PUSTAKA 2019). Dalam *road map* Kostratani 2020-2024 (BPPSDMP 2020) disebutkan salah satu target capaian pada tahun 2020 yaitu peningkatan kompetensi SDM Pertanian dan pengembangan metodologi penyuluhan pertanian. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa kompetensi SDM Pertanian (salah satunya penyuluh) menjadi target yang harus dicapai.

Penyuluh pertanian tingkat kecamatan yang menjadi target dari program Kostra Tani perlu selalu berkoordinasi dengan penyuluh daerah yang berlanjut komunikasinya sampai pada penyuluh pusat yang berada di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) setiap provinsi. Hal ini karena penyuluh BPTP merupakan penyuluh di Kementan RI yang mendapatkan akses secara langsung berbagai informasi mengenai inovasi dan teknologi pertanian dan kemudahan untuk berinteraksi langsung dengan peneliti. Oleh karena itu keberadaan penyuluh BPTP menjadi penting untuk meneruskan informasi inovasi teknologi pertanian kepada penyuluh daerah hingga tingkat kecamatan.

Muslihat et al. (2015) menjelaskan bahwa kompetensi penyuluh dapat didukung oleh faktor konsumsi media, yang berarti penyuluh yang sering memanfaatkan media maka pengetahuan yang dimiliki bertambah banyak dan membantu menjawab permasalahan petani. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa saat ini para penyuluh sudah mulai sadar untuk mengkonsumsi media dengan aktif memanfaatkan media untuk mencari informasi. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh pemanfaatan media komunikasi oleh penyuluh pertanian di BPTP terhadap kompetensi penyuluh sehingga dapat dijadikan dasar dalam strategi pengembangan kompetensi penyuluh pertanian.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survei eksplanatori. Responden penelitian ini adalah penyuluh pertanian di BPTP 33 provinsi di Indonesia. Teknik penarikan sampel penyuluh BPTP dilakukan menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* yaitu populasi dibagi ke dalam kelompok strata dan

kemudian mengambil sampel dari tiap kelompok tergantung kriteria yang ditetapkan. Pada penelitian ini penyuluh dikelompokkan menjadi tiga yaitu berdasarkan wilayah yaitu Indonesia bagian barat, tengah dan timur. Jumlah penarikan sampel menggunakan rumus *Slovin* berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n : sampel

N : populasi

D : nilai presisi 95 % atau sig.0.05

Berdasarkan rumus di atas dengan jumlah populasi sebanyak 360 penyuluh PNS di BPTP yang bersumber dari Sistem Informasi Manajemen Pertanian (2020), didapatkan jumlah sampel minimal 190 responden. Pada penelitian ini didapatkan sebanyak 203 responden. Analisa data dilakukan menggunakan SEM PLS (*Structural Equation Modelling, Partial Least Square*)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diturunkan dari model pada teori komunikasi yaitu *uses and gratification theory* bahwa seseorang menggunakan media untuk mendapatkan efek kepuasan. Penggunaan media dapat dipengaruhi oleh motif yang berbeda pada masing-masing orang dan terdapat variabel antesenden yaitu variabel individu dan lingkungan yang dapat menyebabkan perbedaan dalam penggunaan media (Rakhmat dan Ibrahim 2017)

Teori *uses and gratification* digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini diturunkan menjadi pemanfaatan (penggunaan) media komunikasi (media cetak, media elektronik, media internet dan media sosial) dalam diseminasi informasi pertanian oleh penyuluh. Motivasi penyuluh merupakan alasan yang mendorong penyuluh dalam penggunaan media. Selanjutnya gagasan dalam teori ini bahwa karakteristik individu menyebabkan pengguna mencari, menggunakan dan memberikan respon terhadap isi media secara berbeda diturunkan dalam variabel karakteristik individu dan dukungan lingkungan yang dapat menyebabkan penyuluh mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap media komunikasi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan menjadi:

(1) Karakteristik penyuluh (X₁) adalah ciri-ciri atau sifat yang ada dalam diri penyuluh pertanian

terdiri dari umur, pendidikan formal, pengalaman bekerja dan jabatan fungsional;

(2) Dukungan lingkungan (X₂) adalah faktor lingkungan di sekitar penyuluh yang diduga memiliki kontribusi mendukung dalam pemanfaatan media komunikasi terdiri dari dukungan keluarga, dukungan kebijakan pemerintah, dukungan lingkungan belajar, dukungan lingkungan bekerja, tuntutan petani/klien

(3) Motivasi penyuluh pertanian (X₃) adalah alasan yang mendorong penyuluh pertanian menggunakan media komunikasi diseminasi informasi pertanian terdiri dari a) motivasi personal adalah motif tentang bagaimana penggunaan isi media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri. Motif ini terdiri dari mencari informasi terkait penyuluhan dan motif untuk meningkatkan kompetensi sebagai penyuluh. b) Motivasi diversifikasi merupakan motif yang berkaitan dengan kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan hiburan. Motif diversifikasi dalam penelitian ini berupa dorongan untuk melakukan interaksi sosial dan dorongan untuk mendapatkan hiburan.

(4) Pemanfaatan Media Komunikasi (Y₁) terdiri dari: a) intensitas pemanfaatan media komunikasi, adalah frekuensi dan durasi waktu penyuluh dalam melakukan akses terhadap media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian, b) jenis isi pesan adalah ketersediaan jenis isi media komunikasi yang dibutuhkan penyuluh, dan c) hubungan individu dengan isi media adalah kesesuaian jenis isi media komunikasi dengan kebutuhan penyuluh.

(5) Kompetensi Penyuluh Pertanian (Y₂) adalah tingkat kemampuan penyuluh yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikapnya dalam melaksanakan tugas penyuluhan dalam memberdayakan petani terdiri dari kompetensi pemahaman potensi wilayah, kompetensi komunikasi inovasi, kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengelolaan pembaharuan, kompetensi pengelolaan pelatihan, kompetensi pengembangan kewirausahaan dan kompetensi pemandu sistem jaringan

Lingkup Bahasan

Pembangunan pertanian harus didukung oleh keberadaan penyuluh pertanian, oleh karena itu penting untuk meningkatkan kompetensi penyuluh secara berkelanjutan. Kegiatan pengembangan kompetensi penyuluh pertanian dilakukan oleh BPPSDMP. Selama ini kegiatan

pengembangan kompetensi penyuluh pertanian dilakukan melalui diklat (pendidikan dan pelatihan) dan sertifikasi profesi pertanian. Muslihat et al. (2015) menjelaskan bahwa kompetensi penyuluh dapat didukung oleh faktor konsumsi media, penyuluh yang sering memanfaatkan media, pengetahuan yang dimiliki bertambah banyak, dan membantu menjawab permasalahan petani. Pemanfaatan media komunikasi dari program diseminasi informasi pertanian dilakukan juga oleh penyuluh di BPTP di setiap provinsi di Indonesia. Tulisan ini membahas pengaruh karakteristik individu, motivasi dan dukungan lingkungan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Selanjutnya membahas pengaruh pemanfaatan media komunikasi terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Media komunikasi yang menjadi objek penelitian ini yaitu media cetak (buku, majalah, brosur, leaflet), media elektronik (TV Tani, Radio, Jurnal online, DVD/VCD), media internet (website Balitbangtan, *Cyber Extension*, Website Pustaka, Website Kementan dan iTani), media sosial (facebook, twitter, dan instagram)

Lokasi dan Waktu Penelitian

Cakupan penelitian meliputi 33 BPTP dari 34 Provinsi di Indonesia. Satu provinsi termuda, yaitu Kalimantan Utara belum mempunyai BPTP. Kegiatan pengkajian teknologi pertanian di provinsi ini masih dilakukan oleh BPTP Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2020.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey online terhadap 203 responden. Sedangkan data sekunder, merupakan data-data yang didapatkan peneliti dari sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini, diantaranya: studi kepustakaan, terdiri dari dokumen-dokumen di perpustakaan, pengkajian terhadap kepustakaan mengenai kegiatan program diseminasi informasi pertanian yang berkaitan dengan diseminasi informasi pertanian, kompetensi penyuluh maupun bentuk kepustakaan lain yang relevan.

Analisis Data

Analisis data menggunakan SEM PLS (Structural Equation Modeling *Partial Least Square*). Penggunaan SEM PLS untuk mengetahui tingkat pengaruh karakteristik individu, motivasi, dukungan lingkungan terhadap pemanfaatan media komunikasi dan

selanjutnya terhadap kompetensi penyuluh pertanian.

Evaluasi Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran merupakan bagian dari analisa menggunakan SEM PLS. Model pengukuran (*outer model*) juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator (pertanyaan kuisisioner) berhubungan dengan variabel latennya atau variabel yang diukur (Ghozali 2014). Penelitian ini menggunakan model indikator refleksi, yaitu indikator merupakan refleksi dari variabelnya (pertanyaan kuisisioner merupakan cerminan dari variabelnya). Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksi dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk block indikator.

Nilai *convergent validity* dengan nilai loadings mulai dari 0,5 sampai 0,9 sehingga dapat dikatakan nilai indikator (pertanyaan kuisisioner) sesuai dengan variabel yang akan diukur. Hal ini berarti pertanyaan dalam kuisisioner penelitian dapat mengukur variabelnya. Nilai *discriminant validity* melihat nilai akar kuadrat AVE (*square root of average variance extracted*), hasil menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya sehingga dapat dikatakan model memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Nilai *Composite reliability* menunjukkan semua dimensi variabel telah memenuhi syarat dengan memiliki nilai di atas *threshold* 0.6. Sehingga dapat disampaikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian dapat mengukur variabelnya.

Evaluasi Model Struktural

Berdasarkan hasil analisa SEM PLS pada evaluasi model struktural didapatkan nilai koefisien jalur atau pengaruh dari masing-masing variabel eksogen (independen) terhadap variabel endogen (dependen) baik pengaruh langsung maupun tidak langsung beserta signifikansinya, dan kesesuaian model (*goodness of fit*). Pada Tabel 1, dengan taraf nyata 5%, hanya variabel dukungan lingkungan penyuluh yang signifikan berpengaruh terhadap pemanfaatan media komunikasi, sedangkan karakteristik responden dan motivasi penyuluh tidak signifikan berpengaruh terhadap pemanfaatan media komunikasi. Adapun terhadap variabel kompetensi penyuluh, variabel karakteristik individu dan pemanfaatan media komunikasi yang berpengaruh signifikan sedangkan variabel

Tabel 1. Koefisien jalur dan signifikansi

Jalur antarvariabel	Koefisien jalur	Nilai t	Nilai p	Keterangan
Karakteristik individu > Pemanfaatan media komunikasi	-0.006	0.040	0.968	Tidak Signifikan
Dukungan lingkungan > Pemanfaatan Media Komunikasi	0.342	3.769	0.000	Signifikan
Motivasi penyuluh > Pemanfaatan Media Komunikasi	0.054	0.481	0.631	Tidak Signifikan
Pemanfaatan media komunikasi > Kompetensi penyuluh	0.438	4.927	0.000	Signifikan
Karakteristik individu > Kompetensi penyuluh	0.231	2.068	0.040	Signifikan
Motivasi > Kompetensi penyuluh	0.114	1.448	0.149	Tidak Signifikan
Dukungan lingkungan > Kompetensi penyuluh	0.139	1.394	0.165	Tidak Signifikan

dukungan lingkungan dan motivasi penyuluh tidak signifikan berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh.

Pada analisa data didapatkan pengaruh tidak langsung dari masing-masing variabel eksogen yang ditunjukkan pada Tabel 2, yaitu bahwa variabel dukungan lingkungan selain berpengaruh langsung (signifikan) terhadap pemanfaatan media komunikasi, juga berpengaruh secara tidak langsung (signifikan) terhadap kompetensi penyuluh. Pengaruh tidak langsung ini dimaksudkan karena pengaruh yang diberikan harus melalui variabel pemanfaatan media komunikasi terlebih dahulu.

Selanjutnya hasil uji kebaikan model dapat dilihat pada Tabel 3 yang ditunjukkan nilai R² dimana nilai tersebut merupakan ukuran kebaikan model (*goodness of fit*). Model pemanfaatan media komunikasi yang terdiri dari variabel karakteristik, dukungan lingkungan dan motivasi penyuluh sebagai variabel eksogen (independen) memberikan nilai R² sebesar 0.130. Hal ini berarti ketiga variabel tersebut yaitu variabel karakteristik, dukungan lingkungan dan motivasi penyuluh menunjukkan nilai keragaman pada variabel pemanfaatan media komunikasi sebesar 13%. Model ini dalam kategori lemah, karena terdapat faktor lain sebesar 87% yang berpengaruh terhadap pemanfaatan media komunikasi yang berada di luar penelitian ini.

Selanjutnya model kompetensi penyuluh yang terdiri dari variabel pemanfaatan media

komunikasi, variabel karakteristik, dukungan lingkungan dan motivasi penyuluh, memiliki nilai R² sebesar 0.337 yang termasuk dalam kategori moderat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini yaitu karakteristik individu kompetensi penyuluh sebesar 33,7% yang berarti bahwa terdapat 66,3% variabel lain yang berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh yang berada di luar penelitian ini.

Pengaruh Karakteristik Individu Penyuluh terhadap Pemanfaatan Media Komunikasi

Berdasarkan penelitian Veronice (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terdiri dari karakteristik individu (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, masa kerja, tingkat kepemilikan TIK dan status penyuluh), lingkungan dan motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) penyuluh. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien jalur dari karakteristik individu terhadap pemanfaatan media komunikasi sebesar -0.006, nilai t 0.040 (nilai t kurang dari t tabel 1,96) dan nilai p 0.968 (nilai p lebih dari 0,05 pada taraf nyata 5%, sehingga dapat disampaikan bahwa karakteristik individu berpengaruh tidak signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian oleh penyuluh. Hal ini berarti perbedaan karakteristik individu (umur, pendidikan formal, pengalaman bekerja dan jabatan fungsional) dapat diabaikan dalam

Tabel 2. Pengaruh tak langsung dan signifikansi

Jalur antarvariabel	Pengaruh tak langsung	Nilai t	Nilai p	Keterangan
Karakteristik individu > Kompetensi penyuluh	-0.003	-0.039	0.969	Tidak Signifikan
Dukungan lingkungan > Kompetensi penyuluh	0.150	2.999	0.003	Signifikan
Motivasi penyuluh > Kompetensi penyuluh	0.024	0.476	0.634	Tidak Signifikan

Tabel 3. Hasil uji kebaikan model (*goodness of fit*)

Variabel endogen	R ²
Pemanfaatan Media Komunikasi	0,130
Kompetensi Penyuluh	0,337

pengaruhnya terhadap pemanfaatan media komunikasi.

Nilai koefisien jalur bernilai minus (-0,006) tersebut bermakna bahwa pengaruh karakteristik responden berbanding terbalik dengan tingkat pemanfaatan media komunikasi. Hal ini berarti dengan peningkatan karakteristik responden berupa umur, pendidikan, pengalaman kerja dan jabatan fungsional akan menurunkan pemanfaatan media komunikasi. Semakin tua umur, tinggi pendidikan formal, lama pengalaman kerja dan tinggi jabatan maka tingkat pemanfaatan media komunikasi semakin rendah.

Responden dalam penelitian ini di dominasi oleh penyuluh dengan usia di atas lima puluh (50) tahun, di mana pada usia tersebut kemampuan dan minat penyuluh untuk memanfaatkan media komunikasi berbeda dengan mereka yang berusia lebih muda. Prihandoyo (2014) menyampaikan bahwa umur responden yang lebih muda memiliki minat yang lebih baik dalam memanfaatkan media teknologi informasi komunikasi dibandingkan dengan yang lebih tua.

Pada karakteristik pendidikan, pengalaman bekerja dan jabatan fungsional responden yang berkorelasi negatif juga berarti semakin tinggi tingkat pendidikan, pengalaman bekerja dan jabatan fungsional responden tingkat pemanfaatan media komunikasi semakin rendah. Hal ini dimungkinkan karena semakin tinggi pendidikan, pengalaman bekerja dan jabatan fungsionalnya tingkat kebutuhan terhadap akses informasi semakin berkurang karena mereka sudah memiliki banyak pengalaman dalam kegiatan penyuluhan.

Penelitian Athiah (2014) juga menyatakan bahwa karakteristik pendidikan tidak berhubungan nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension*, karena hampir semua penyuluh memiliki kemampuan dan pengetahuan yang baik dalam penggunaan teknologi informasi sehingga tidak ada perbedaan dalam pemanfaatan baik yang berpendidikan tinggi, sedang maupun rendah.

Seperti disampaikan di awal bahwa meskipun karakteristik individu penyuluh memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan media komunikasi, akan tetapi pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini berarti

bahwa perbedaan individu penyuluh, pada umur, pendidikan, pengalaman kerja dan jabatan fungsional tidak menimbulkan perbedaan dalam melakukan pemanfaatan media komunikasi.

Pengaruh Dukungan Lingkungan Penyuluh terhadap Pemanfaatan Media Komunikasi

Dukungan lingkungan terhadap penyuluh dalam pemanfaatan media komunikasi dalam penelitian ini terdiri dari dukungan keluarga, dukungan kebijakan pemerintah, dukungan lingkungan untuk belajar, dukungan lingkungan untuk bekerja dan dukungan dari tuntutan klien. Hasil analisa data menunjukkan nilai koefisien jalur dari variabel dukungan lingkungan terhadap pemanfaatan media komunikasi yaitu 0.342 dan nilai t 3.769 (nilai t lebih dari t tabel 1,96) serta nilai p 0.000 (nilai p kurang dari 0,05) sehingga dapat bahwa dukungan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi. Hal ini berarti apabila ingin pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian meningkat maka harus ditingkatkan dukungan dari lingkungan.

Berdasarkan hasil analisa deskriptif, nilai dukungan yang tinggi dirasakan oleh penyuluh berasal dari keluarga dan petani kliennya. Hal ini berarti perlu upaya agar dukungan lingkungan yang lain juga meningkat, yaitu dukungan lingkungan bekerja, lingkungan belajar dan kebijakan pemerintah. Dukungan lingkungan bekerja misalnya dengan memberikan pelatihan kepada penyuluh mengenai keterampilan melakukan akses terhadap media komunikasi diseminasi informasi pertanian. Dukungan lingkungan untuk belajar dapat dilakukan dengan menyediakan sarana prasarana untuk memudahkan penyuluh memanfaatkan media komunikasi diseminasi informasi pertanian. Dukungan kebijakan pemerintah dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada penyuluh yang memiliki kinerja baik, meningkatkan anggaran penyuluhan dan menguatkan kelembagaan penyuluhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwas (2009) yang menyatakan bahwa intensitas pemanfaatan media massa secara nyata dan positif dipengaruhi secara berurutan dari beberapa faktor berikut yaitu (1) tingkat pendidikan formal, (2) dukungan keluarga, dan (3) tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi. Penelitian Anwas menggunakan responden dari penyuluh daerah di Kabupaten Karawang dan Garut, Jawa Barat. Selain itu kondisi penelitian saat itu ketersediaan media internet masih terbatas aksesnya sehingga sebagian besar penyuluh masih menggunakan

media tercetak untuk melakukan akses informasi. Meskipun responden dan perkembangan media komunikasinya jauh berbeda, akan tetapi faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media hampir sama.

Pengaruh Motivasi Penyuluh Terhadap Pemanfaatan Media Komunikasi

Motivasi merupakan hal yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini motivasi merupakan hal yang mendorong penyuluh dalam pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian. Pada penelitian ini motivasi penyuluh dibedakan menjadi dua yaitu (1) motivasi personal yang merupakan motivasi untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri dan motivasi diversifikasi yang terkait dengan kebutuhan interaksi sosial dan mendapatkan hiburan.

Berdasarkan hasil analisa dengan SEM PLS didapatkan nilai koefisien jalur dari variabel motivasi terhadap pemanfaatan media komunikasi yaitu 0.054 dan nilai t 0.481 (nilai t kurang dari t tabel 1,96) serta nilai p 0.631 (nilai p lebih dari 0,05) pada taraf nyata 5%, sehingga dapat disampaikan bahwa motivasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian oleh penyuluh.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Elian (2015) yang menyatakan bahwa motivasi penyuluh dalam menggunakan internet secara umum tidak memiliki hubungan nyata dengan penggunaan internet, karena penyuluh menggunakan sumber informasi lain untuk memenuhi kebutuhannya seperti pertemuan rutin, diskusi bulanan, seminar, lokakarya, pelatihan, dan publikasi. Hal tersebut dapat terjadi juga pada responden dalam penelitian ini yaitu penyuluh dapat memilih sumber informasi lain untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya komunikasi interpersonal, pameran, pelatihan yang merupakan saluran komunikasi dalam SDMC (Spektrum Diseminasi Multi Chanel) Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah hasil penelitian Anwas (2009) bahwa motivasi tidak berpengaruh nyata terhadap intensitas pemanfaatan media massa oleh penyuluh pertanian.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemanfaatan Media Komunikasi

Pada uji kebaikan model (*goodness of fit*) (Tabel 3) dari variabel pemanfaatan media komunikasi didapatkan nilai R-square sebesar 0,130. Hal ini berarti bahwa model pemanfaatan

media komunikasi yang terdiri dari variabel karakteristik, dukungan lingkungan dan motivasi memiliki nilai keragaman yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel eksogen tersebut sebesar 13%. Rendahnya nilai R-square menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian yang berada di luar kajian dalam penelitian ini sebesar 83%.

Meskipun hasil pengaruh karakteristik individu tidak signifikan, akan tetapi sudah menunjukkan bahwa penyuluh dengan usia lebih muda, lebih rendah pengalaman kerja dan jabatan fungsionalnya maka pemanfaatan media komunikasinya semakin tinggi. Tidak signifikannya pengaruh dapat disebabkan karena penyuluh pertanian melakukan pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian dengan dorongan karena pelaksanaan tugas. Meskipun mereka berbeda secara usia, pendidikan, pengalaman kerja dan jabatan fungsional, tetap harus bekerja profesional sehingga mereka melakukan pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian dalam rangka pelaksanaan tugas.

Begitu juga dengan motivasi penyuluh nilai pengaruhnya tidak signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian. Seperti pembahasan di atas bahwa penyuluh melakukan pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian lebih pada untuk melaksanakan tugasnya sebagai penyuluh. Sedangkan dukungan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian.

Oleh karena itu berdasarkan penelitian ini dapat disampaikan bahwa peningkatan pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian oleh penyuluh BPTP dapat ditingkatkan dengan memberikan dukungan kepada penyuluh. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dukungan yang besar untuk penyuluh berasal dari keluarga dan petani (tuntutan petani). Hal ini berarti perlunya meningkatkan dukungan keluarga dari penyuluh misalnya dengan menguatkan peran darma wanita agar anggota keluarga penyuluh mampu mendukung tugasnya. Dukungan dari petani dapat ditingkatkan dengan meningkatkan intensitas interaksi dengan petani baik melalui pertemuan formal dan informal, sehingga penyuluh mampu mengakomodir permasalahan petani yang akan mendorongnya dalam pemanfaatan media komunikasi diseminasi informasi pertanian. Selain itu dukungan lingkungan bekerja, lingkungan belajar dan

pemerintah juga harus terus ditingkatkan seperti pada pembahasan sebelumnya.

Aktivitas penyuluh yang banyak berada di lapangan bersama petani dapat menjadi salah satu faktor rendahnya pemanfaatan media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian oleh penyuluh. Hal ini seperti dinyatakan oleh Eksanika dan Riyanto (2017) bahwa penyuluh lebih banyak berada di lapang membantu petani, sehingga waktu yang dimiliki untuk menggunakan internet tidak banyak. Oleh karena itu penting untuk menyediakan media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian dalam bentuk yang mudah diakses oleh penyuluh berkaitan dengan tugasnya harus banyak berada di lapangan.

Selanjutnya Eksanika dan Riyanto (2017) menyatakan bahwa tingkat pemahaman penyuluh terhadap internet yang berkaitan dengan pengertian internet, fungsi internet, dan penggunaan internet akan meningkatkan frekuensi dan durasi dalam penggunaan internet. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bahwa apabila ingin meningkatkan pemanfaatan media komunikasi oleh penyuluh maka pemahaman penyuluh terhadap media komunikasi harus ditingkatkan. Sehingga kegiatan sosialisasi mengenai media komunikasi diseminasi informasi pertanian harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Begitu juga dengan penelitian Purwatiningsih (2017) menyatakan bahwa persepsi penyuluh terhadap internet yang meliputi manfaat internet, kualitas informasi dan kemudahan akses internet berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan internet. Sehingga apabila ingin meningkatkan pemanfaatan media komunikasi oleh penyuluh maka persepsi positif penyuluh terhadap media komunikasi tersebut harus ditingkatkan yaitu dengan meningkatkan manfaat, kualitas informasi dan kemudahan akses terhadap media komunikasi.

Anwas (2009) menyampaikan bahwa intensitas pemanfaatan media massa selain dipengaruhi secara nyata oleh tingkat pendidikan formal, dukungan keluarga juga dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan media informasi dan komunikasi. Kepemilikan media komunikasi dan informasi terkait dengan ketersediaan dan kedekatan dengan media massa itu untuk dimanfaatkan di lingkungan keluarganya. Kepemilikan tersebut misalnya yaitu pada media komunikasi koran, majalah, brosur, radio, televisi, HP, dan internet. Semakin banyak kepemilikan media komunikasi maka pemanfaatannya akan semakin tinggi. Selanjutnya Athiah (2014) menyatakan bahwa

pengalaman menggunakan internet berpengaruh positif terhadap pemanfaatan *cyber extension*. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman menggunakan media komunikasi menjadi faktor penting bagi seorang penyuluh untuk meningkatkan pemanfaatannya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disampaikan bahwa selain faktor karakteristik individu, dukungan lingkungan dan motivasi penyuluh, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pemanfaatan media komunikasi yaitu tingkat pemahaman terhadap media komunikasi, persepsi terhadap media komunikasi, kepemilikan media komunikasi dan pengalaman menggunakan media komunikasi.

Pengaruh Pemanfaatan Media Komunikasi terhadap Kompetensi Penyuluh

Nilai koefisien jalur dari variabel pemanfaatan media komunikasi terhadap kompetensi penyuluh yaitu 0.438 dan nilai t 4.927 (nilai t lebih dari dari t tabel 1,96) dan nilai p 0,000 (nilai p kurang dari 0,05) sehingga dapat disampaikan bahwa pemanfaatan media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian berpengaruh signifikan terhadap kompetensi penyuluh. Oleh karena itu pemanfaatan media komunikasi dalam diseminasi informasi pertanian dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian.

Pemanfaatan media komunikasi terdiri dari tiga dimensi yaitu intensitas pemanfaatan media komunikasi, jenis isi media komunikasi dan hubungan penyuluh dengan isi media komunikasi. Sedangkan kompetensi penyuluh terdiri dari tujuh dimensi kompetensi yaitu kompetensi pemahaman potensi wilayah, kompetensi komunikasi inovasi, kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi pengelolaan pembaharuan, kompetensi pengelolaan pelatihan, potensi pengembangan kewirausahaan dan kompetensi pemandu sistem jaringan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peningkatan kompetensi penyuluh dapat dilakukan dengan meningkatkan intensitas pemanfaatan media komunikasi baik intensitas (frekuensi maupun durasinya), jenis isi media komunikasi terkait subjek pertanian dan penyediaan jenis isi media komunikasi yang sesuai kebutuhan penyuluh harus ditingkatkan. Berdasarkan pembahasan sebelumnya bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi adalah dukungan lingkungan, maka peningkatan

dukungan lingkungan harus terus diupayakan dan ditingkatkan sehingga pada akhirnya pemanfaatan media komunikasi akan berpengaruh optimal terhadap peningkatan kompetensi penyuluh.

Penelitian Purwatiningsih, Fatchiya dan Mulyandari (2018: 89) menjelaskan bahwa semakin sering penyuluh memanfaatkan internet dalam penyusunan laporan, pembuatan materi, penyusunan program, dan mendesain metode penyuluhan maka kinerja penyuluh dalam persiapan kegiatan penyuluhan pertanian, pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian, dan evaluasi penyuluhan pertanian akan semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media komunikasi (salah satunya internet) akan menunjang kinerja penyuluh.

Sustanti et al. (2018) menyampaikan bahwa kinerja penyuluh dapat meningkatkan kompetensinya. Pada bagian awal telah disampaikan bahwa kompetensi merupakan aspek bagian dari kinerja, sehingga dapat disampaikan bahwa antara kompetensi dan kinerja memiliki hubungan yang erat, yaitu apabila kompetensi baik maka kinerja juga akan baik atau sebaliknya apabila kinerja baik merupakan cerminan kompetensi yang tinggi.

Purwatiningsih et al. (2018) juga menyampaikan bahwa dengan pemanfaatan media komunikasi pada akhirnya juga bermanfaat meningkatkan kompetensi penyuluh. Oleh karena itu, jelas bahwa peningkatan kompetensi penyuluh dapat meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan media komunikasi yang tersedia di Kementan RI dan dapat dilengkapi dari luar instansi. Apabila selama ini peningkatan kompetensi penyuluh pertanian fokus pada kegiatan pendidikan dan pelatihan, maka sudah saatnya penyuluh di arahkan untuk aktif melakukan pemanfaatan media komunikasi yang telah di sediakan. Selain itu penting juga meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan melalui media komunikasi. Oleh karena itu semua stakeholder yang mengelola maupun menyediakan media komunikasi tersebut harus bersinergi sehingga mampu mendorong peningkatan kompetensi penyuluh pertanian.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kompetensi Penyuluh Pertanian

Berdasarkan uji kebaikan model (*goodness of fit*) pada Tabel 3 diketahui variabel endogen (dependen) kompetensi penyuluh dengan nilai R-square sebesar 0,337. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang terkait dengan kompetensi

penyuluh yang terdiri dari karakteristik, motivasi, dukungan, dan pemanfaatan media komunikasi memiliki nilai R square sebesar 0.337. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini memiliki kontribusi dalam meningkatkan kompetensi penyuluh sebesar 0,337 dan ada faktor lain sebesar 0,663 yang berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh. Meskipun kontribusi dari variabel pemanfaatan media komunikasi beserta variabel lain sebelumnya sebesar 0,337 (33,7%), akan tetapi nilai kontribusi ini cukup penting.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa pemanfaatan media komunikasi dan karakteristik individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kompetensi penyuluh. Seperti pada pembahasan sebelumnya disampaikan bahwa semakin tinggi pemanfaatan media komunikasi maka kompetensi penyuluh pertanian akan meningkat. Begitu pula pada kenaikan karakteristik individu penyuluh (usia, pendidikan formal, pengalaman bekerja dan jabatan fungsional) maka semakin tinggi juga kompetensinya. Oleh karena itu dua faktor tersebut perlu diperhatikan dalam peningkatan kompetensi penyuluh. Meskipun nilai pengaruh karakteristik individu ini lebih kecil daripada pemanfaatan media komunikasi, akan tetapi menjadi penting untuk diperhatikan juga untuk peningkatan kompetensi penyuluh pertanian.

Faktor lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian yaitu pendidikan dan pelatihan (Diklat). Hal ini seperti disampaikan Indraningsih et al. (2010) bahwa kompetensi penyuluh dapat ditingkatkan melalui pendidikan formal dan non formal (melalui pelatihan-pelatihan, seminar, workshop dan sebagainya), yang memungkinkan peningkatan kemampuan penyuluh. Upaya-upaya peningkatan kompetensi penyuluh juga perlu disertai dengan pemberian insentif (*reward*) yang akan memotivasi penyuluh dalam memberikan kinerja yang optimal.

Hasil penelitian Sustanti et al. (2018) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh paling besar terhadap strategi pengembangan kompetensi penyuluh adalah kriteria kebijakan pemerintah terkait program – program dan Diklat yang akan diterima oleh penyuluh serta pelaksanaan Diklat yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan penyuluh.

Selain pengaruh langsung dalam analisa SEM PLS juga didapatkan hasil analisa mengenai pengaruh tak langsung dari variabel karakteristik responden, dukungan lingkungan dan motivasi (Tabel 2). Pengaruh tak langsung ini diperhitungkan berdasarkan model penelitian

bahwa variabel karakteristik, dukungan lingkungan dan motivasi dapat berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh dengan melalui variabel pemanfaatan media komunikasi.

Dari ketiga variabel tersebut yang memberikan pengaruh tidak langsung dengan hasil signifikan yaitu variabel dukungan lingkungan. Oleh karena itu dapat disampaikan bahwa dengan adanya dukungan lingkungan sekitar penyuluh juga akan mampu meningkatkan kompetensi penyuluh. Hasil pengaruh tidak langsung ketiga variabel tersebut sama dengan hasil pengaruh langsung terhadap pemanfaatan media komunikasi. Oleh karena itu dapat disampaikan bahwa faktor yang mempengaruhi penyuluh dalam pemanfaatan media komunikasi akan berpengaruh tidak langsung juga terhadap kompetensinya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disampaikan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi kompetensi penyuluh pertanian selain pemanfaatan media komunikasi yaitu pengaruh karakteristik individu, Diklat, dukungan lingkungan, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu berbagai faktor yang memengaruhi kompetensi penyuluh tersebut harus diperbaiki dan ditingkatkan kualitas sehingga pengaruhnya dapat terlihat nyata dalam mendorong peningkatan kompetensi penyuluh pertanian.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Pemanfaatan media komunikasi dan karakteristik individu memiliki pengaruh secara langsung yang signifikan terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Dukungan lingkungan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap pemanfaatan media komunikasi oleh penyuluh pertanian dan pengaruh tidak langsung yang signifikan terhadap kompetensi penyuluh. Faktor yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kompetensi penyuluh pertanian yaitu pemanfaatan media komunikasi.

Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemanfaatan media komunikasi memiliki pengaruh paling besar terhadap kompetensi penyuluh pertanian, sehingga perlu diarahkan agar dilakukan peningkatan pemanfaatan media komunikasi oleh para penyuluh di BPTP. Untuk meningkatkan pemanfaatan media komunikasi maka kegiatan sosialisasi media komunikasi

yang digunakan dalam diseminasi informasi pertanian harus secara berkelanjutan dilakukan. Kegiatan ini dapat berupa layanan literasi informasi kepada penyuluh dari perpustakaan khusus pertanian sehingga penyuluh mengetahui media komunikasi yang dapat digunakan sebagai sumber-sumber informasi pertanian. Selama ini kegiatan literasi informasi dilaksanakan oleh Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian, ke depan sebaiknya perpustakaan yang unit kerjanya terdapat penyuluh pertanian yaitu perpustakaan BPTP maupun perpustakaan di bawah BBSDMP dapat mengembangkan juga kegiatan literasi informasi untuk penyuluh pertanian. Mengacu pada hasil penelitian ini, mengingat ada kesamaan tugas antara penyuluh di BPTP dan penyuluh yang bertugas di instansi daerah, peningkatan kompetensi para penyuluh tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan akses pada media komunikasi. Mengingat karakteristik individu berpengaruh pada kompetensi penyuluh pertanian, maka untuk meningkatkan kualitas karakteristik tersebut disarankan diupayakan melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Peningkatan kegiatan pendidikan formal dan non formal selama ini sudah dilakukan oleh BBSDMP, sehingga memerlukan evaluasi secara berkelanjutan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan formal maupun diklat yang efektif.

Dukungan lingkungan penyuluh penting untuk ditingkatkan agar mampu meningkatkan pemanfaatan media komunikasi maupun kompetensi penyuluh. Dukungan untuk pemanfaatan media komunikasi dapat dilakukan dengan penyediaan berbagai sarana prasarana mendukung utamanya sarana melakukan akses internet dan penyediaan paket informasi teknologi pertanian tepat guna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada BBPSDMP yang telah membantu dalam pendanaan untuk penelitian ini. Selanjutnya kami sampaikan terima kasih kepada penyuluh pertanian BPTP seluruh Indonesia yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas EOM. 2009. Pemanfaatan media dalam pengembangan kompetensi penyuluh pertanian (Kasus di Kabupaten Karawang dan Garut Provinsi

- Jawa Barat) [Disertasi]. [Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor,
- Athiah U. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Cyber Extension [Skripsi]. [Bogor (ID)] : Institut Pertanian Bogor.
- [BBPSDMP] Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2017. Rencana strategis 2015-2019. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Edisi Revisi Kedua. Jakarta (ID): BPPSDMP, Kementerian Pertanian RI
- [BBSDMP] Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. 2020. Tentang kami : visi misi, arah kebijakan dan program aksi, tugas fungsi. [diunduh 2020 Juli 23]. Tersedia dari: <http://bppsdp.pertanian.go.id/profil>.
- Eksanika P, Riyanto S. 2017. Pemanfaatan internet oleh penyuluh pertanian. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat* 1 (1) : 65-80
- Elian N. 2015. Penggunaan internet dan pemanfaatan informasi pertanian oleh Penyuluh Pertanian di Wilayah Barat Kabupaten Bogor [Tesis]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Ghozali I. 2014. Edisi 4. Structural Equation Modeling: metode alternatif dengan Partial Least Squares (PLS). Semarang (ID) : Universitas Diponegoro
- Indraningsih KS, Sugihen BG, Tjitropranoto P, Asngari PS, Wijayanto H. 2010. Kinerja penyuluh dari perspektif petani dan eksistensi Penyuluh Swadaya sebagai pendamping Penyuluh Pertanian. *Anal Kebijakan Pertanian* 8(4): 303-321
- Muslihat EJ, Azhar, Kusmiyati, Indriatmi W. 2015. Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam penyusunan rancangan usaha agribisnis padi pada BKP5K Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, *Agriekonomika* Vol .4 (2):132-153
- Prayoga K. 2017. Pemanfaatan media sosial dalam Penyuluhan Pertanian dan Perikanan di Indonesia. *J. Sos Ekon dan Kebijakan Pert. Agriekonomika*, 6(1): 32-43
- Prihandoyo WB. 2014. Efektifitas diseminasi informasi pertanian melalui telepon genggam pada petani sayuran di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur.[Tesis]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Purwatiningsih NA. 2017. Pemanfaatan internet dalam meningkatkan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Cianjur. [Tesis]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Purwatiningsih NA, Fatchiya A, Mulyandari RSH. 2018. Pemanfaatan internet dalam meningkatkan kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur. *J. Penyuluhan* 14(1): 79-91
- Rakhmat, Jalaludin, Ibrahim IS. 2017. Metode Penelitian Komunikasi. Cetakan kedua. Bandung (ID): Simbiosis Rekatama Media.
- Sistem Informasi Manajemen Pertanian. 2020. Rekap Ketenagaan Penyuluh tingkat Nasional (berdasarkan usia). [Internet] [diunduh 2020 Jun 30] Tersedia dari: [/app2.pertanian.go.id/simluh2014/viewreport/rekapnastngumur.php](http://app2.pertanian.go.id/simluh2014/viewreport/rekapnastngumur.php)
- Sustanti E, Nurliza, Radian. 2018. Strategi pengembangan kompetensi penyuluh di Kota Singkawang. *J Soc Econ of Agric*. 7(1): 18-29.
- Veronice. 2013. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kompetensi Penyuluh. [Tesis]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.